

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan yang dahulu mempunyai kerajaan besar, salah satunya adalah Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan terbesar di Pulau Jawa dengan wilayah kekuasaannya meliputi Asia Tenggara yang merupakan cikal bakal terbentuknya Nusantara.

Peninggalan Kerajaan Majapahit bernilai tinggi dan masih terjaga hingga saat ini diantaranya adalah patung-patung kuno terbuat dari logam yang dikerjakan secara detail dengan kualitas sangat tinggi.

Berdasarkan situs peninggalan cagar budaya Jawa Timur pusat Kerajaan Majapahit terletak di wilayah Kabupaten Mojokerto tepatnya di Kecamatan Trowulan. Di Kecamatan tersebut terdapat sentral pengerajin cor kuningan tradisional Majapahit yang berada di Desa Bejjong.

Para pengerajin cor kuningan tergabung dalam koperasi Ganesa yang dibentuk sejak tahun 2005. Anggota koperasi Ganesa pernah mengalami masa peningkatan jumlah anggota mencapai ratusan ketika terjadinya krisis ekonomi pada tahun 2008-2009. Dengan peningkatan *kurs* mata uang dolar Amerika terhadap rupiah sehingga terjadi peningkatan nilai hasil penjualan patung cor kuningan yang sebagian besar konsumennya merupakan turis mancanegara yang berlibur di pulau Bali.

Seiring perkembangan zaman pada tahun 2019 anggota koperasi Ganesa sekarang berjumlah 26 orang, semuanya berasal dari Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto.

Peneliti sangat tertarik dengan adanya kerajinan cor kuningan tradisional Majapahit karena sampai saat ini masih bisa bertahan di zaman modern. Dari hasil observasi awal diperoleh data produk jadi baik yang sempurna maupun yang cacat, serta penjualan rata-rata pengerajin cor kuningan yang tergabung dalam koperasi Ganesa selama satu tahun.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui koperasi Ganesa rata-rata para pengerajin setiap bulan memproduksi 375 unit patung. Setiap bulannya dibagi menjadi dua jenis produk patung yang berbeda, sehingga selama empat bulan peneliti mendapatkan ada delapan jenis produk patung cor kuningan berbeda yang dihasilkan.

Jumlah produksi dan cacat produk selama empat bulan sebesar 3.000 *unit* dengan jumlah cacat produk 1.239 *unit* yang ditunjukkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Jumlah Cacat Umum Produk Setiap Jenis Produksi

No Produk	Jumah Cacat Umum Produk (<i>unit</i>)	Total Produksi (<i>unit</i>)
1	106	250
2	97	250
3	234	500
4	229	500
5	244	500
6	75	250
7	69	250
8	185	500
Jumlah	1239	3000

Sumber : Koperasi Ganesa

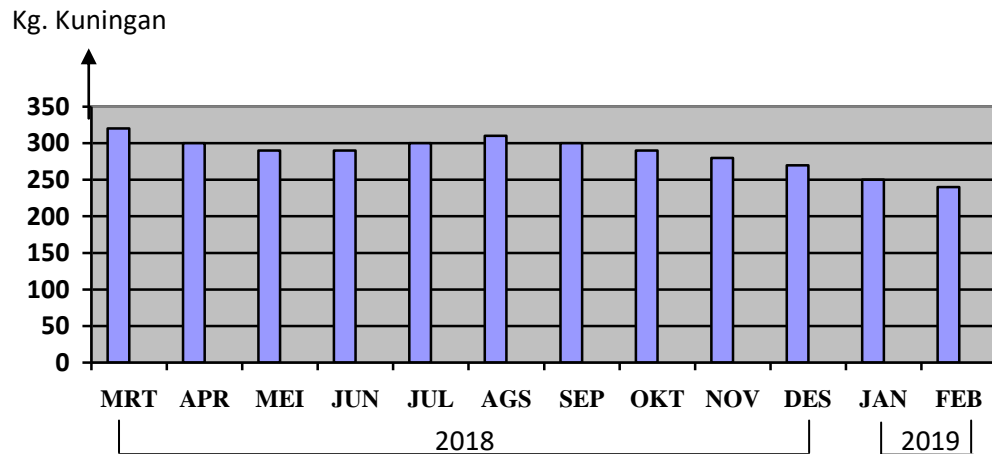
Data penjualan rata-rata pengerajin cor kuningan selama satu tahun perhitungan mundur dari mulai dilakukan penelitian di koperasi Ganesa yang ditunjukkan pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Rata-Rata Penjualan Produk Kerajinan Cor Kuningan Tahun 2018-2019

No	Bulan	Tahun	Volume	Keterangan
1	Maret	2018	320 kg	Kuningan
2	April	2018	300 kg	Kuningan
3	Mei	2018	290 kg	Kuningan
4	Juni	2018	290 kg	Kuningan
5	Juli	2018	300 kg	Kuningan
6	Agustus	2018	310 kg	Kuningan
7	September	2018	300 kg	Kuningan
8	Oktober	2018	290 kg	Kuningan
9	November	2018	280 kg	Kuningan
10	Desember	2018	270 kg	Kuningan

11	Januari	2019	250 kg	Kuningan
12	Februari	2019	240 kg	Kuningan

Sumber : Koperasi Ganesa



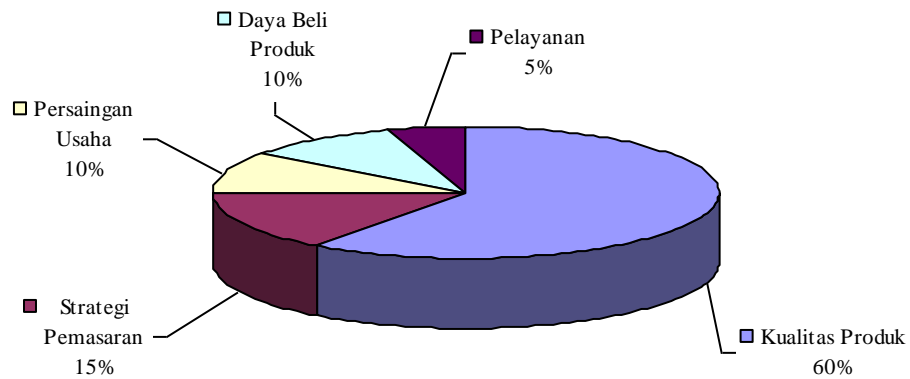
Gambar 1.2 Rata-Rata Penjualan Produk Kerajinan Cor Kuningan

Sumber : Koperasi Ganesa

Dari Tabel 1.2 dan Gambar 1.2 dapat dilihat hasil penjualan pengerajin cor kuningan selama satu tahun mencapai rata-rata 286 kg bahan kuningan dalam bentuk kerajinan setiap bulannya. Sedangkan kondisi ideal penjualan berdasarkan hasil wawancara mayoritas anggota koperasi Ganesa seharusnya adalah 320 kg bahan kuningan dalam bentuk kerajinan setiap bulannya. Sehingga terdapat penurunan hasil penjualan sebesar 0,92 % perbulan atau 11 % pertahun.

Dari riset awal yang dilakukan peneliti ada beberapa faktor penyebab utama turunnya hasil penjualan diantaranya adalah semakin menurunnya kualitas produk, strategi pemasaran, persaingan usaha, daya beli produk dan pelayanan. Dari faktor penyebab turunnya hasil penjualan dapat diprosentasikan sebagai berikut :

- | | |
|-----------------------|-----|
| 1. Kualitas produk | 60% |
| 2. Strategi pemasaran | 15% |
| 3. Persaingan usaha | 10% |
| 4. Daya beli produk | 10% |
| 5. Pelayanan | 5% |

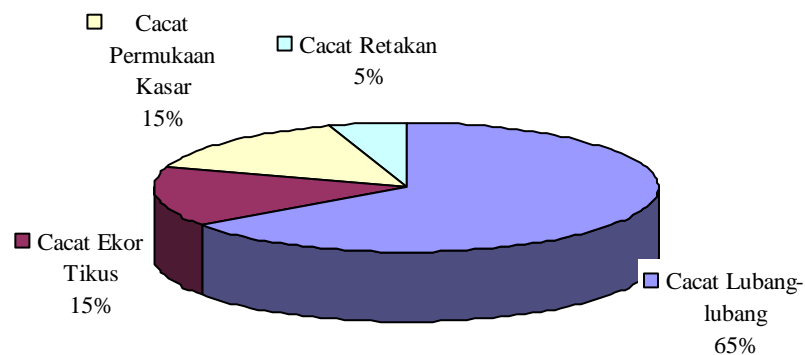


Gambar 1.3 Penyebab Penurunan Hasil Penjualan Kerajinan Cor Kuningan

Sumber : Koperasi Ganesa

Dari Gambar 1.3 dapat disimpulkan bahwa faktor terbesar penyebab penurunan hasil penjualan kerajinan cor kuningan adalah penurunan kualitas produk. Berdasarkan hasil survei di lapangan penurunan kualitas produk disebabkan oleh cacat produk dalam proses produksi. Jenis cacat produk secara garis besar terbagi menjadi empat jenis cacat dengan prosentase sebagai berikut :

1. Cacat lubang-lubang atau bolong 65 %
2. Cacat ekor tikus atau kekasaran permukaan yang meluas 15%
3. Cacat permukaan kasar 15 %
4. Cacat retakan 5 %



Gambar 1.3 Cacat Produk Kerajinan Cor Kuningan

Sumber : Koperasi Ganesa

Peningkatan kualitas yang ramah lingkungan atau *green quality improvement* sekarang sangat digemari oleh konsumen. Hal ini ditunjukkan semakin besar kesadaran konsumen untuk mendapatkan produk yang layak, aman dan ramah lingkungan. Konsumen bersedia membayar lebih untuk produk yang tidak merusak lingkungan atau ramah lingkungan.

Perubahan kesadaran konsumen ini mengakibatkan industri besar maupun kecil secara tidak langsung harus memperhatikan lingkungan dan bertanggungjawab untuk tidak merusak lingkungan. Produk yang dihasilkan bukan hanya layak dan aman akan tetapi dalam proses produksi harus lebih bersih dan ramah lingkungan.

Kendala terbesar yang dihadapi oleh pengerajin dalam proses produksi yang ramah lingkungan adalah belum adanya standar operasi kerja yang pasti. Untuk memenuhi kualitas produk berstandar nasional dan internasional yang ramah lingkungan diperlukan sebuah standarisasi proses produksi yang aplikatif sehingga standar kualitas dapat dicapai.

Standarisasi yang dibutuhkan dalam proses produksi yang ramah lingkungan berdasarkan Permenperin Nomor 51/M-IND/PER/6/2015 dan berlaku sejak tanggal diterbitkan pada 9 Juni 2015 oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia. Standarisasi tersebut menerapkan prinsip-prinsip industri hijau (*creation of new green industries*) yang meliputi :

1. Penggunaan bahan baku ramah lingkungan
2. Pedoman umum dan teknis konservasi energi dan pengurangan emisi gas CO₂
3. Panduan teknis untuk studi kelayakan untuk implementasi Konservasi Energi dan Pengurangan Emisi CO₂
4. Panduan pengolahan limbah cair, bahan berbahaya dan beracun (B3)
5. Panduan produksi bersih
6. Program restrukturisasi mesin
7. Efisiensi dalam proses produksi dengan karakteristik sebagai berikut: penggunaan, material, energi, dan air dengan intensitas yang rendah; penggunaan energi alternatif; melakukan minimisasi limbah dan pemenuhan baku mutu lingkungan; menggunakan teknologi rendah karbon dan SDM yang kompeten.

Dengan adanya standarisasi penerapan industri hijau melalui penggunaan teknologi rendah karbon, dapat berdampak terhadap penghematan energi, air dan bahan baku. Selain itu juga akan meningkatkan produktivitas dan menghasilkan limbah yang lebih sedikit. Dengan adanya efisiensi maka peningkatan kualitas yang ramah lingkungan dapat tercapai, sehingga diharapkan penjualan dapat ditingkatkan kembali.

Beberapa peneliti terdahulu tentang perbaikan mutu pada industri kecil menengah pernah ditulis oleh Yogi Yusuf Wibisono dan Theresa Suteja (2013), Firmansyah, Abraham Lomi, Dayal Gustopo (2017), tujuan utama meningkatkan kualitas tanpa memperhatikan peningkatan penjualan dan ramah lingkungan. Putu Verdika, Ellysa Nursanti, Thomas Priyasmanu (2016), Mariza Kertaningtyas, Sutriyono, Fourry Handoko (2015), fokus terhadap peningkatan kualitas dan penjualan belum berorientasi pada ramah lingkungan.

Ellysa Nursanti, Fourry Handoko, Prima Vitasari (2017), membahas penerapan sistem informasi terintegrasi untuk meningkatkan kinerja UKM. Ranis Cheng, Mike Simpson, Fernando Lourenco (2016), tujuan utama adalah mengeksplorasi penerapan teori dan praktik pemasaran tradisional dalam usaha kecil dan menengah (UKM) tidak membahas peningkatan penjualan dan ramah lingkungan.

Hasil beberapa penelitian terdahulu masih berupa saran normatif, belum ada standar operasi kerja yang jelas, belum adanya standarisasi proses, peralatan, bahan dan supervisi. Penelitian tersebut hanya membahas teori aplikasi, peningkatan kualitas dan penjualan belum mempertimbangkan faktor ramah lingkungan.

Dengan demikian penting penelitian ini untuk dilakukan sehingga dapat meningkatkan kualitas dan penjualan produk kerajinan cor kuning tradisional Majapahit yang ramah lingkungan. Dengan peningkatan sumber daya manusia, standarisasi proses, peralatan, bahan dan supervisi maka efisiensi produksi yang ramah lingkungan dapat dicapai.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diperoleh rumusan masalah yaitu, bagaimana meningkatkan penjualan produk cor kuningan tradisional Majapahit yang ramah lingkungan dengan adanya perbaikan kualitas di Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto dapat dicapai.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendapatkan upaya-upaya teknis aplikatif tentang peningkatan kualitas produk kerajinan cor kuningan yang ramah lingkungan.
2. Mendapatkan upaya-upaya peningkatan penjualan produk kerajinan cor kuningan.
3. Mendapatkan ekspektasi peningkatan penjualan produk kerajinan cor kuningan tradisional Majapahit Mojokerto.